

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu masak setelah cabai. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, guladarah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.

Produksi bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018. Produksi bawang merah pada tahun 2019 mencapai 1,58 juta ton, sedangkan pada tahun 2018 produksi bawang merah mencapai 1,50 juta ton, atau terjadi kenaikan 5,1% dari tahun 2018. Kebutuhan bawang merah dari

tahun ke tahun mengalami peningkatan baik untuk konsumsi maupun bibit yaitu 9,59 ton/ha pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 yaitu 9,93 ton/ha sehingga terjadi kenaikan 3,55% dari tahun 2018 (KEMENTAN, 2020). Hal ini sejalan dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat perlu diimbangi dengan meningkatkan produktivitas. Kendala utama budidaya bawang merah pada musim kemarau adalah ketersediaan air yang terbatas sehingga tanaman rentan mengalami kekeringan. Keluarga bawang-bawangan, termasuk bawang merah memiliki sistem perakaran yang kurang efisien. Perakaran bawang merah 90% terkonsentrasi pada kedalaman sampai 40 cm, dan hanya 2-3% dari total akar yang ditemukan pada kedalaman dibawah 60 cm (Greenwood et al, 1982). Sehingga kemampuan mengekstrak air rendah dan rentan terhadap kekeringan.

Penyiraman pada budidaya bawang merah hendaknya dilakukan sehari dua kali setiap pagi dan sore. Setidaknya hingga tanaman berumur 10 hari. Setelah itu, frekuensi penyiraman bisa dikurangi hingga satu hari sekali. Seiring dengan perkembangan zaman di dunia pertanian terciptalah Doper untuk mengurangi intensitas penyiraman.

Dengan seiring perkembangan zaman khususnya di dunia pertanian sehingga terciptalah Doper di dunia pertanian, diharapkan para petani bawang merah bisa menghemat waktu untuk melakukan intensitas penyiraman pada setiap harinya yang sebelumnya para petani menyiram dengan intensitas 2x atau 1x dalam sehari maka dengan tambahan doper tersebut bisa menyiramnya dalam waktu 3 hari sekali atau bahkan bisa lebih.

Doper adalah inovasi baru dibidang pertanian yang berfungsi untuk menyimpan air dalam media tanam. Kemampuan menyimpan air Doper sangat besar yaitu 100-200 kali lipat bobotnya. Pada saat hujan atau menyiram tanaman, banyak air yang hilang akibat evaporasi (penguapan) atau kemampuan media tanam dalam menyimpan air yang rendah. Doper akan sangat membantu menyimpan air bahkan unsur hara dari pupuk sehingga kita bias hemat air dan pupuk.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengaplikasian doper efektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air pada budidaya tanaman bawang merah ?
2. Berapa frekuensi penyiraman yang efektif setelah penggunaan Doper bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan Doper terhadap efisiensi penggunaan air pada budidaya tanaman bawang merah.
2. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman yang efektif setelah penggunaan doper bagi pertumbuhan dan hasil bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi pengetahuan kepada petani mengenai efektifitas penggunaan Doper terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
2. Memberi informasi intensitas penyiraman yang tepat setelah penggunaan Doper terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.